

## Pagar Makan Tanaman

Oleh HAWA SETIAWAN

*Good fences make good neighbors*  
—Robert Frost, “Mending Wall”

JIKA identitas diibaratkan dengan pagar, tradisi barangkali tak ubahnya dengan tanaman. Adapun “pagar makan tanaman” adalah peribahasa Indonesia yang cukup populer. Peribahasa itu memang agak *absurd* tapi kiranya cukup bagus untuk diolah kembali sebagai metafora buat mendiskusikan kembali kompleksitas masalah identitas dan tradisi.

Dengan metafora itu, kita dapat membayangkan situasi manakala identitas justru cenderung mematikan tradisi yang hendak dilindunginya, dalam arti bahwa tradisi itu meranggas, rapuh, lalu rubuh. Padahal, di pihak lain, tradisi diharapkan terus tumbuh, berkembang, dan berbuah demi menyediakan keteduhan serta cadangan air bagi seisi kebun.

Esai ini akan mendiskusikan situasi seperti itu, terutama—dan lagi-lagi—dalam hubungannya dengan apa yang disebut “globalisasi”.

### Ruang Global dan Ruang Lokal

Dalam hal globalisasi, juga dalam hal tradisi, ada persepsi yang kurang memadai di balik berbagai pandangan yang mengemuka dewasa ini. Seakan-akan bergulungnya gelombang peradaban global atau terjalinnya relasi antara anasir lokal dan anasir global baru terjadi pada akhir abad ke-20 atau awal abad ke-21.

Padahal jika globalisasi secara sederhana diartikan sebagai terjalinnya jaringan relasional sejangkit di antara berbagai penghuni wilayah budaya, kiranya proses seperti itu sudah menggejala sejak jauh-jauh hari. Demikian pula apa yang disebut tradisi kiranya justru terbentuk dan terus dibentuk antara lain dalam jaringan relasional seperti itu.

Ada sebuah naskah Sunda Kuna yang berjudul *Siksakandang Karesian*. Naskah itu ditulis pada 1518 Masehi, dan merupakan salah satu naskah Sunda tertua yang diketahui sejauh ini. Isinya berupa wejangan moral dan etis. Yang menarik, naskah tersebut antara lain menyarankan apa yang harus diperbuat “bila ingin tahu bahasa negara-negara lain” (*lamun dek nyaho di carek para nusa ma*). Adapun “negara-negara lain” yang disebutnya di antaranya “Cina, Keling, Parsi, Mesir, ... Madinah, ... Mekah...”

Dengan kata lain, di lingkungan budaya lokal tersebut sudah begitu lama ada persepsi tentang wilayah budaya lain, bahkan dengan saran tersirat untuk mengenali aneka ke-lain-an itu. Belum lagi kita pikirkan kembali sejarah kolonialisme. Ketika H.W. Daendels memangkas bukit-bukit cadas buat membentangkan ular aspal *de groot postweg* di Jawa, atau ketika Raden Kartawinata menerjemahkan kisah petualangan Kapten Bontekoe ke dalam bahasa Sunda pada akhir abad ke-19, saat itu pada dasarnya tengah berlangsung proses globalisasi juga.

Yang mengherankan, proses globalisasi dewasa ini tampaknya begitu dirisaukan oleh para pencinta budaya lokal, sementara proses-proses globalisasi sebelumnya

cenderung tidak begitu dipersoalkan. Padahal para penganjur “pewarisan nilai-nilai budaya” lokal yang risau itu pada umumnya termasuk bagian penting dari kaum elite yang sikap, pemikiran, dan pandangannya justru terbentuk dalam kerangka jaringan relasi global pada periode-periode yang sudah silam, semisal yang mewujud dalam bentuk institusi pendidikan atau bahan-bahan bacaan modern.

Yang tak kalah mengherankannya adalah pandangan-pandangan para penganjur peradaban global itu sendiri. Keberadaan berbagai budaya, tradisi, dan identitas lokal tampaknya cenderung dirisaukan, seakan-akan segala yang lokal dan tradisional itu menyimpan sejumlah besar hulu ledak kekerasan yang bakal menghancurkan tatanan global.

Bukan tidak mustahil di antara para penganjur peradaban global tak sedikit yang secara tidak sadar justru ikut menganggap identitas dan tradisi lokal sebagai barang yang sudah jadi atau benda mati, yang hanya pantas disimpan dalam museum. Padahal aktualisasi segala yang dianggap global pada dasarnya tetap patut mengindahkan kekhususan kondisi budaya lokal.

Perihal relasi kesejagatan itu sendiri, tentu saja timbul perbedaan-perbedaan mendasar dalam prosesnya dari waktu ke waktu. Persepsi mengenai serta pengalaman dalam *cyberspace*, misalnya, kiranya belum tergambar dalam imajinasi kolektif pada abad-abad yang telah lama silam. Namun, kesadaran mengenai pentingnya hubungan di antara para penghuni wilayah budaya yang berlainan, sudah menjadi bagian hakiki dari kehidupan kolektif selama ini.

Pada titik inilah metafora ruang kiranya cukup menarik untuk diperhatikan. Baik penganjur peradaban global maupun pecinta kebudayaan lokal kiranya sama-sama mengandalkan metafora ruang. Kata sifat “global” dan “lokal” itu sendiri menyiratkan ijaminasi tentang ruang. Perbedaan di antara keduanya tampaknya hanya terletak pada ukuran ruang dan ketegasan garis batas yang dibayangkannya.

Ruang global adalah ruang yang begitu besar, sehingga garis atau tepinya terlihat samar, kalau tidak dapat dikatakan sukar ditentukan. Sementara ruang lokal adalah ruang yang cukup sempit, sehingga garis atau tepinya terlihat cukup jelas, sekalipun garis atau tepi itu bersifat semu dalam arti bisa menyempit dan meluas atau bahkan mengelupas.

*Spatial turn* dalam pandangan-pandangan budaya seperti itu kiranya terpaut pula pada gambaran zaman yang pernah dikemukakan oleh Michel Foucault. Katanya, apa yang dipikirkan orang pada abad ke-20 berbeda dengan apa yang dipikirkan orang pada abad ke-19 yang begitu kuat terobsesi oleh sejarah, siklus, krisis, dsb.

“Zaman sekarang ini kiranya akan sepenuhnya menjadi zaman ruang. Kita berada dalam zaman keserentakan: kita berada dalam zaman penyejajaran, zaman jauh dan dekat, zaman persandingan, zaman perserakan,” kata pemikir Prancis yang hidup pada abad ke-20 itu, seperti dikutip dalam pengantar Stuart Elden dan Jeremy W. Crampton dalam *Space, Knowledge and Power: Foucault and Geography* (2007).

Barangkali pada gilirannya apa yang patut dipikirkan kembali adalah sebetulnya tata ruang, seperti yang dihadapi oleh dua orang yang bertetangga dalam sajak Frost sehubungan dengan pagar yang mesti diperbaiki di antara mereka. Dengan kata lain, orang kiranya dihadapkan pada semacam tuntutan untuk sedapat mungkin menata relasi yang genah di antara ruang global dan ruang lokal, sekalipun batas-batasnya bersifat simbolis.

## Strategi Wacana Lokal di Ruang Global

Pada prakteknya, menata ruang tentu saja tidak mudah. Apalagi jika dalam upaya tersebut orang terlampaui banyak berkutat dengan garis batas di antara ruang-ruang yang berlainan, situasi yang timbul tidak mustahil malah kontraproduktif bagi kehidupan kolektif.

Dalam hal ini, kiranya kita dapat memetik sebuah puisi metafisik dari khazanah sastra Sunda gubahan Hasan Mustapa:

*Sapanjang néangan kidul,  
kalér deui kalér deui,  
sapanjang néangan wétan,  
kulon deui kulon deui,  
sapanjang néangan aya,  
euweuh deui euweuh deui.*

(Sepanjang kucari selatan,  
selalu kujumpa utara,  
sepanjang kucari timur,  
selalu kudapat barat,  
sepanjang kucari ada,  
selalu kujumpa tiada.)

Seraya menyadari kesemuan garis-garis batas antarruang yang kita bayangkan, kiranya perlu ada beberapa pergeseran mendasar dalam strategi wacana lokal sehubungan dengan munculnya tantangan-tantangan yang bersifat global.

Dalam kerangka strategis itu, timbul sejumlah pertanyaan: sejauh mana orang dapat memformulasikan kebudayaan lokal, hingga nilai-nilai yang dikandungnya bisa bersambung gayung dengan persoalan manusia sejagat? Sejauh mana orang bisa mempertautkan kebudayaan lokal dengan, misalnya, upaya kolektif dalam pemberantasan korupsi, penyelamatan hutan, dan perluasan demokrasi?

Untuk mencari jawabannya, ada sebuah ilustrasi yang kiranya menarik diperhatikan. Dalam bukunya, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (2002), Syed Hossein Nasr menyebut-nyebut tradisi Sunda. *“The spiritual quality shared by classical Arabic, Turkish, Muslim Indian, and other traditions as far away as the Sundanese music of Java,”* tulis pemikir yang lahir di Iran dan terdidik di Amerika Serikat itu.

Dalam buku itu, ahli sejarah dan filsafat ilmu lulusan Universitas Harvard yang pernah berkunjung ke Bandung tersebut memaparkan pokok-pokok pesan universal Islam, terutama dalam pertautannya dengan kondisi dunia mutakhir. Meski disinggung-singgung sambil lalu, musik Sunda kiranya terapresiasi sebagai salah satu tradisi yang turut menghantarkan “kualitas spiritual” yang baik, sebagaimana dengan bagian-bagian tertentu dari tradisi Arab, Turki, India, dll.

Kita juga bisa bercermin pada, misalnya, kearifan lokal yang terpancar dari tradisi Buddhisme. Kearifan religius yang terpancar dari India itu sudah lama menemukan jalan untuk mempesona dunia, bukan hanya dalam bidang religius, tapi juga dalam bidang-bidang lainnya. Sampai-sampai dalam *‘Camera Lucida’* (1980), buku

yang secara puitis menguraikan fotografi, misalnya, Roland Barthes pun menyinggung-nyinggung konsep *sunya* dan *tathata* dari tradisi Buddhisme berdasarkan paparan Alan Watts.

Pada ilustrasi-ilustrasi seperti itu, kita dapat membayangkan adanya sesusun kearifan lokal, yang barangkali diawali ketika seorang pertapa mengucilkan diri. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian diformulasikan kembali—seraya ditinjau kembali, agaknya—dengan cara berpikir mutakhir, hingga uraiannya bisa dimengerti oleh sebanyak mungkin orang yang hidup kini. Pada gilirannya, pemahaman kolektif yang ditimbulkannya dengan sendirinya akan memperluas cakupan pengaruh nilai-nilai itu sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankan di sini diajukan beberapa usulan sederhana dalam upaya memperbaharui wacana kebudayaan lokal.

*Pertama*, agar tidak terjadi “pagar makan tanaman” pengembangan wacana lokal barangkali sudah saatnya beringsut dari pusaran keruh politik identitas. Jika selama ini wacana lokal begitu sering berkutat di seputar perkara identitas, kiranya hal itu kini tidak memadai lagi. Ketimbang tak habis-habisnya mempersoalkan siapa “kami”, siapa “mereka”, kiranya jauh lebih baik memandang identitas sebagai suatu proses. Itulah proses kreatif yang terus berjalan, tumbuh dalam bentangan saling pengaruh dengan nilai-nilai dari kebudayaan lain.

*Kedua*, kecenderungan untuk meratapi diri sendiri seperti pencinta yang patah hati, kiranya sudah harus diakhiri. Apa yang dibutuhkan kini bukanlah membuat nubuat tentang hari kiamat bagi kebudayaan lokal. Ketimbang terus-menerus dengan membayangkan saat kebudayaan lokal tamat, kiranya jauh lebih baik menggali potensi dalam kebudayaan lokal untuk memulihkan lagi daya persuasinya di hadapan generasi baru, di hadapan ide-ide baru, sejalan dengan tuntutan diskursif kontemporer.

*Ketiga*, kecenderungan untuk cemas dan risau oleh berbagai pengaruh dari luar, seperti legiun ringkih yang terkepung, kiranya tak perlu diteruskan. Ketimbang terus bergelut dengan tema-tema menyangkut rembesan pengaruh dari luar, kiranya lebih baik membicarakan potensi dalam kebudayaan lokal untuk mempengaruhi dunia luar, dalam arti ikut memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah-masalah sejagat. \*\*\*